

**STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL ANTARA ETNIS KAILI DAN
ETNIS BUGIS DITINJAU DARI ASPEK CIVIC RESPONSIBILITY
DI DESA SILAMPAYANG KECAMATAN KASIMBAR
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

Darmawansyah AR. Mamma¹
Kaharuddin Nawing²
Hasdin³

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Kerjasama dari Interaksi Sosial antara Etnis Kaili dan Etnis Bugis ditinjau dari Aspek *Civic Responsibility* di Desa Silampayang, Untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk-bentuk Persaingan dari Interaksi Sosial antara Etnis Kaili dan Etnis Bugis ditinjau dari Aspek *Civic Responsibility* di Desa Silampayang dan Untuk mengetahui dampak Interaksi sosial etnis kaili dan etnis bugis di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kaili, masyarakat bugis tokoh masyarakat di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong yang berjumlah 1.881 jiwa atau 451 (KK). Penentuan sampel dilakukan dengan menetapkan sebanyak 10 orang informan yang terdiri dari 3 orang tokoh masyarakat, 3 orang masyarakat Etnis Kaili, 3 orang etnis bugis dan 1 lagi dari pihak kepolisian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara keduanya yaitu Etnis Kaili dan Etnis bugis sangatlah baik, penuh keharmonisan dan penuh tanggungjawab. Kedua etnis tersebut selalu bekerjasama dan saling membantu jika salah satu pihak ada yang terkena musibah. Masyarakat Etnis kaili sangat senang menjalin hubungan kerjasama dengan Etnis bugis, karena bagi mereka Etnis Bugis selalu memberi motifasi dan selalu membagikan pengalaman kerja kepada mereka. Di mana dengan kedatangan masyarakat Etnis Bugis banyak membawa perubahan dalam berbagai hal misalnya kemajuan Desa, perkembangan ekonomi masyarakat setempat, akulturasi kebudayaan yang telah menyatu. Dampak yang di timbulkan hanyalah berupa kesenjangan sosial seperti terjadi kesalah pahaman antara kedua Etnis tersebut. Namun semuanya bisa teratasi dengan baik melalui musyawarah antara tokoh-tokoh masyarakat dengan para masyarakat dari kedua Etnis tersebut.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Etnis Kaili dan Etnis Bugis; *Civic Responsibility*.

¹ Penulis adalah mahasiswa Prodi PPKn Jurusan Pendidikan IPS

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Stambuk A 321 12 083.

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang latar belakang social budayanya berbeda. Perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat kedaerahan seringkali dikenal sebagai cirri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Kemajemukan tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang unik yaitu dilihat dari segi horizontal yang di dalamnya mencakup perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat serta perbedaan kedaerahan. Selanjutnya dilihat secara vertical seperti tingkat pendidikan, ekonomi serta tingkat social budaya (Nasikun, 1995 : 28)⁴.

Kecamatan Kasimbar dikenal dengan nama *Tanainolo* yang artinya tanah terpotong, masyarakat hidup secara berkelompok-kelompok yang dikuasi oleh seorang Kepala Suku Gelar *Toi Bagis* dalam satu wilayah yang disebut dengan *Boya*. Daratan Kasimbar dahulu terbagi atas 7 *Boya*, yaitu *Boya Mayapo*, *Boya Vintonung*, *Boya Liovung*, *Boya Sambali*, *Boya Tagali*, *Boya Apes* dan *Boya Ranang* dan atas kondisi seperti itulah secara pelan-pelan tercipta nilai-nilai adat istiadat Kasimbar yang dikenal dengan sebutan *Pitu Pole* (artinya 7 bagian) atau sebutan lain yaitu *Sanja Pitu*.

Suasana seperti di atas berjalan hingga akhir abad 16, ditandai dengan datangnya rombongan pelayar orang-orang Mandar yang dipimpin oleh *Puang Tomessu* Gelar *Arajang Taunai*. Tujuan kedatangan orang-orang Bugis dan Mandar semula berdagang dan siar agama Islam, namun perlahan-lahan terjadi perkawinan dengan penduduk setempat atau masyarakat suku Kaili. (Malindu, 2004 : 7)⁵.

Suku Kaili adalah suku bangsa yang secara turun-temurun mendiami sebagian besar wilayah Propinsi Sulawesi Tengah khususnya wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan netimologi dari kata *Kaili*, salah satunya menyebutkan bahwa kata yang menjadi nama suku Kaili ini berasal dari nama pohon dan buah Kaili yang umumnya tumbuh di hutan-hutan di kawasan daerah ini, terutama di tepi Sungai Palu dan Teluk Palu. Pada zaman

⁴Nasikun, (1995). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

⁵Malindu, Dg Hamlin. (2004). *Asal Usul Sejarah Kecamatan Kasimbar*. Tidak diterbitkan.

dulu, tepi pantai Teluk Palu letaknya menjorok 34 km dari letak pantai sekarang, yaitu di Kampung Bangga. Sebagai buktinya, di daerah Bobo banyak ditemukan karang dan rerumputan pantai atau laut. Menurut cerita (*tutura*), dahulu kala, di tepi pantai dekat Kampung Bangga tumbuh sebatang Pohon Kaili yang tumbuh menjulang tinggi. Pohon ini menjadi arah atau panduan bagi pelaut atau nelayan yang memasuki Teluk Palu untuk menuju ke pelabuhan yang pada saat itu, adalah Bangga (Mattulada, 1979: 24).⁶

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Menurut Nawawi (2003: 64)⁷. Metode deskriptif yaitu “metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat. Dengan demikian peneliti akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh, yang berhubungan dengan kajian penelitian dengan memberi penjelasan-penjelasan yang lengkap yang didasarkan pada yang diteliti untuk memperoleh data. untuk memperoleh gambaran tentang Interaksi Sosial antara Etnis Kaili dan Etnis Bugis ditinjau dari Aspek *CivicResponsibility* di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar, penelitian ini dilaksanakan di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Teknik pengambilan subjeknya menggunakan teknik *purposive sampling*, dalam hal ini sampel ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Sanapia Faisal dalam Taslih, 2005:20)⁸. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 yang terdiri dari 3 tokoh masyarakat, 3 etnis kaili, 3 dari etnis bugis dan 1 orang dari pihak kepolisian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Adapun hal-hal yang diobservasi atau diamati yaitu mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan

⁶Mattulada, (1979). *Sejarah Kebudayaan To Kaili (Orang Kaili)*. Palu: Universitas Tadulako.

⁷ Nawawi, H. (2003), *Metode penelitian bidang sosial*, Yogyakarta:Gaja Mada University Press.

⁸ Faisal. Sanapia. (2005). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.

berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Hal yang perlu diobservasi adalah segala bentuk aktivitas masyarakat Etnis Kaili dan Etnis Bugis dalam sehari-hari. Teknik wawancara dilakukan terhadap para tokoh masyarakat, tokoh adat, masyarakat Etnis Kaili dan Etnis Bugis dan pihak Kepolisian (Kapolsek Kasimbar) yang dianggap mengetahui dan mengerti serta dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai Interaksi Sosial antara Etnis Kaili dan Etnis Bugis ditinjau dari *Civic Responsibility* yang peneliti akan teliti. Dan dokumentasi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa gambar dan atau foto-foto yang berhubungan dengan pelaksanaan dalam penelitian. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Analisis Dampak Interaksi Terhadap Pengembangan *Civic Responsibility*

3.1.1 Interaksi Sosial antara Etnis Kaili dan Etnis Bugis dalam *Civic Responsibility*

Kecenderungan manusia berhubungan melahirkan komunikasi dengan manusia yang lainnya, komunikasi terjadi karena saling membutuhkan satu sama lain sehingga menimbulkan terciptanya sebuah pola interaksi. Seperti yang terjadi antara etnis kaili dan etnis bugis di Desa Silampayang di mana masyarakat etnis kaili dan etnis bugis saling menyatu dan berbaur, interaksi yang terjadi antara kedua etnis umumnya yakni di bidang pertanian, ekonomi, pendidikan dan politik sehingga menyebabkan etnis kaili sering mengadakan hubungan atau kontak dengan etnis bugis. Ini berarti interaksi atau kerja sama tersebut menimbulkan integrasi yang positif yang dibutuhkan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara, kerjasama itu adalah suatu hal yang sangat penting karena dia menciptakan dinamika kehidupan yang positif bagi masyarakat. oleh sebab itu kehadiran etnis bugis di Desa Silampayang secara tidak langsung memacu motivasi etnis setempat agar lebih meningkatkan taraf kehidupan sosial dan ekonomi mereka, kemunculan etnis bugis di Desa Silampayang mengakibatkan terjadinya pembauran aspek budaya sehingga sangat mempengaruhi satu sama lain. Integrasi budaya yang terjadi dalam dinamika kehidupan pada masyarakat Desa Silampayang khususnya Etnis Kaili dan Etnis Bugis yaitu dapat di lihat

dalam wujud makanan, pakaian, serta bahasa. Oleh karena itu sebagian etnis bugis sudah mahir berbahasa kaili dan begitu juga etnis kaili sudah bisa berbahasa bugis.

3.1.2 Dampak kerja sama dalam pengembangan *Civic Responsibility*

Etnis kaili sangat menerima dengan baik kedatangan etnis bugis di kampung halaman mereka, sehingga tidak ada kendala bagi etnis bugis untuk menempatkan diri pada posisi yang tepat di tengah-tengah mereka serta melakukan kerja sama dengan etnis kaili. Sikap toleransi dan keterbukaan yang melekat pada etnis kaili menyebabkan hubungan interaksi yang positif antara kedua suku serta saling menerima dan menghargai. Hubungan antara masyarakat Etnis kaili dengan Etnis Bugis selalu saling menolong dan membantu masyarakat Etnis Kaili yang tertipah musibah begitupun sebaliknya, masyarakat bugis juga banyak mengajarkan bagaimana cara mengelola hasil pertanian dan perkebunan dengan baik, dan pengalaman kerja lainnya. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Etnis Kaili telah menganggap bahwa masyarakat Bugis adalah sebagian dari mereka, masyarakat Etnis Kaili menyadari bahwa perbedaan Etnis bukanlah sebuah kendala dalam menjalin hubungan dan bekerja sama selama itu bersifat positif dan mendatangkan kemajuan di Desa Silampayang. Hal ini selaras dengan dengan asumsi Soekanto, yang menyatakan bahwa “dengan bekerja sama segala sesuatu yang dikerjakan akan berjalan dengan baik, terselesaikan dengan cepat, dan memiliki guna untuk mencapai sesuatu tujuan bersama yang akan bermanfaat dikemudian hari” (Soekanto, 2012:66)⁹.

3.1.3 Dampak Persaingan dalam Pengembangan *Civic Responsibility*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Etnis Kaili dan Etnis Bugis yang ada di Desa Silampayang terdapat beberapa persaingan namun tidak ada persaingan yang terlalu signifikan dari kedua etnis tersebut. Persaingan yang terjadi di Desa Silampayang hanyalah relatif kecil seperti persaingan ekonomi dan pemilihan umum. Persaingan dalam kehidupan masyarakat mempunyai dua akibat, yaitu persaingan positif dan persaingan negatif. Oleh sebab itu persaingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kerja serta prestasi seseorang supaya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan dalam kehidupan masyarakat.

⁹Soekanto, Soerjono. (2012). *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

a. Persaingan Positif

Persaingan Positif itu dapat meningkatkan kualitas kerja dari masyarakat, kualitas kerja SDM ini, bukan hanya bisa sekedar tanggung jawab Negara tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Semakin tinggi tingkat kualitas SDM pada masyarakat semakin banyak berkontribusi terhadap Bangsa dan Negara, karena itu persaingan antara warga itu sangat dibutuhkan. Oleh karena itu persaingan yang terjadi selama ini pada masyarakat Desa Silampayang terjadi persaingan secara sehat antara masyarakat. Namun persaingan yang sehat itu dapat menimbulkan kualitas manusia Indonesia yang lebih baik, kualitas manusia yang lebih baik itu adalah bagian dari tanggung jawab warga negara untuk memperbaiki mutu kehidupannya dan mutu kerjanya.

b. Persaingan Negatif

Persaingan negatif yang ditimbulkan dari hubungan interaksi tersebut hanyalah berupa kesenjangan sosial, seperti terjadi kesalah pahaman antar warga masyarakat yang menyebabkan kerugian serta dapat memicu terjadinya konflik. Persaingan tidak sehat ini dapat menyebabkan kebutuhan masyarakat terbengkalai dan menyebabkan banyak pemborosan di bidang ekonomi, hal itu dapat membuat gangguan emosional dan mengembangkan sikap tidak bersahabat antara orang atau kelompok terhadap satu sama lain.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kerjasama antara Etnis Kaili dan Etnis Bugis di Desa Silampayang yaitu seperti gotong-royong, terkena musibah, pesta pernikahan, mengelola hasil pertanian atau perkebunan, usaha tambang pasir.
2. Persaingan-persaingan yang terjadi antara Etnis Kaili dan Etnis Bugis tidak terlalu signifikan hanyalah berupa persaingan ekonomi dan politik.
3. Dampak dari Interaksi Sosial antara Etnis Kaili dan Etnis Bugis yaitu :

a. Positif

Masyarakat Etnis Kaili sangat senang menjalin hubungan kerjasama dengan Etnis Bugis, karena bagi mereka Etnis Bugis selalu member motivasi dan berbagi pengalaman kerja serta kedatangan Etnis bugis banyak membawa perubahan dalam segala hal seperti pembangunan Desa, perkembangan ekonomi masyarakat, dan budaya dari kedua Etnis yang telah menyatu.

b. Negatif

Dampak negatif yang ditimbulkan dari hubungan interaksi tersebut hanyalah berupakesenjangan sosial seperti terjadi kesalah pahaman antar kedua Etnis tersebut.

5.2 Saran

Setiap masyarakat dari kedua Etnis tersebut hendaknya untuk saling berbaur dengan sesama agar sikap toleransi dan persaudaraan di antara Etnis semakin tinggi dan tidak terjadi kesalah pahaman atau kesenjangan sosial yang berujung konflik. Hal ini kemudian akan berpengaruh positif bagi sistem kerjasama dan persaingan yang dibangun. Jika kehidupan sosial di antara masyarakat baik maka kegiatan-kegiatan bersama akan lebih mudah berjalan dengan baik, karena keterlibatan warga yang semakin tinggi dan warga masyarakat yang memiliki waktu luang di saat adanya kegiatan yang membutuhkan kerjasama warga hendaknya dapat ikut berpartisipasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Faisal. Sanapia. (2005). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.
- Malindu, Dg Hamlin. (2004). *Asal Usul Sejarah Kecamatan Kasimbar*. Tidak diterbitkan.
- Mattulada, (1979). *Sejarah Kebudayaan To Kaili (Orang Kaili)*. Palu: Universitas Tadulako.
- Nasikun, (1995). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, H. (2003), *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono.(2012). *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.